

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karier bagi sebagian orang sering disamakan dengan pekerjaan. Padahal nyatanya, karier lebih kompleks dan sekedar pekerjaan. Karier membutuhkan profesionalitas dalam beberapa hal pada individu untuk bisa disebut profesional. Misalnya memiliki pendidikan yang memadai, keterampilan khusus, bahkan memiliki banyak sertifikat kompetensi yang membuat individu memiliki keterampilan dan kemampuan yang sangat berbeda dengan orang lain dalam melakukan aktivitas pekerjaan.

Melihat kompleksitas pada aktivitas yang bernama karier tersebut, maka diperlukan serangkaian kesiapan pada diri individu sebelum benar-benar meniti jalan dalam kariernya. Salah satu yang harus dimiliki pada individu adalah kemampuan perencanaan karier. Pernyataan peneliti di atas juga didukung oleh Sitompul (2018: 72) yang menyatakan "karier berkaitan dengan perkembangan seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan hidup seseorang, untuk itu karier perlu direncanakan dengan baik. Kemampuan perencanaan karier yang matang erat dengan pemahaman siswa mengenai karier itu sendiri."

Suksesnya pencapaian karier seseorang dipengaruhi oleh adanya kemampuan perencanaan karier dan pengambilan keputusan yang matang. Seseorang yang memiliki kemampuan perencanaan karier tentunya mampu memahami dirinya. Dengan demikian, individu tersebut dapat memutuskan pilihan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya.

Selain hal di atas, sudah menjadi rahasia umum bahwa adanya kekhawatiran atau ketakutan pada diri individu untuk dapat memiliki perencanaan karier yang baik adalah sikap pesimistis. Pesimis terhadap ada atau tidaknya lowongan pekerjaan yang nantinya mereka dapatkan di masa depan setelah lulus. Padahal idealnya siswa SMK diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

Merujuk dari data Badan Pusat Statistik (BPS) saat ini (tahun 2011) memang SMK menempati peringkat kedua dalam menyumbang banyaknya angka pengangguran di Indonesia. Karena di peringkat pertama ada Universitas sebagai institusi dengan lulusan yang belum sepenuhnya terserap di dunia kerja.

Siswa SMK idealnya memang dipersiapkan memiliki perencanaan karier yang sangat baik, serta kesiapan kerja yang cukup. Karena dalam kurikulum SMK memadukan dua unsur, yaitu pembelajaran dan praktik. Tetapi hal tersebut nampaknya kurang begitu mampu dimanfaatkan dengan baik oleh siswa SMK sehingga perencanaan karier mereka masih di bawah rata-rata.

Jika mau mengulik lebih dalam, tentunya ada faktor yang melatarbelakangi rendahnya perencanaan karier pada siswa. Pertama adalah faktor internal yang terdiri dari: minat, pengetahuan, keadaan jasmani. Kedua adalah faktor eksternal yang terdiri dari: status ekonomi keluarga, pengaruh anggota keluarga, dan teman sebaya (Amsir dan Arifyanto, 2021: 57).

Individu memiliki permasalahan karier ketika berada pada tingkatan SMA-sederajat, secara psikologis siswa SMA-sederajat tengah memasuki tahapan perkembangan masa remaja, yakni masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa

(Daryanto, 2015: 275). Masalah karier terlihat lebih membebani peserta didik SMA-sederajat yang terlebih dahulu disiapkan sebagai seseorang individual yang siap bekerja. Apa yang disampaikan oleh Daryanto (2015) nyatanya juga dialami oleh siswa di SMK, khususnya di SMK Assa'idiyyah Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2023 terhadap guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa siswa belum mampu mempelajari informasi karier; tidak pernah memiliki keberanian dan niat untuk membicarakan karier dengan orang dewasa; tidak ada hasrat mengikuti pendidikan tambahan (kursus) untuk menambah pengetahuan tentang keputusan karier; kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; tidak mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan; tidak mengetahui persyaratan pendidikan untuk pekerjaan yang diinginkan; tidak dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setelah tamat sekolah; tidak mengetahui cara dan kesempatan memasuki dunia kerja yang diinginkan; dan belum mampu mengatur waktu luang secara efektif.

Melihat fakta yang dipaparkan peneliti di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa harus ada tindakan yang dilakukan oleh peneliti agar mampu meningkatkan perencanaan karier yang dimiliki oleh siswa SMK Assa'idiyyah Kudus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* sebagai model intervensi.

Prayitno (2004: 178) menjelaskan "bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok". Penggunaan bimbingan kelompok dalam penelitian ini dikarenakan dalam bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok yang dapat meningkatkan

partisipasi anggota kelompok dalam berbagai pengalaman dan solusi untuk mengatasi hambatan dalam tugas perkembangannya, tujuan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok diantaranya yaitu individu mampu mengarahkan diri pada cita-cita masa depannya, dan individu dapat mengambil keputusan secara mandiri (Arifyanto dan Anisah, 2022: 74).

Erhamwilda (2015: 43-44) menjelaskan *peer guidance* sebagai berikut:

Bimbingan teman sebaya adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (memiliki usia sama tingkat pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individu maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Pada hakikatnya bimbingan teman sebaya adalah pelaksanaan bimbingan konseling antara konselor ahli dengan konseli menggunakan "pelantara teman sebaya" dari para konseli. "Konselor" sebaya bukanlah konselor profesional tetapi peserta didik yang memberikan bantuan kepada peserta didik lain di bawah bimbingan konselor ahli (dalam hal ini peneliti).

Syaiffina (2019: 83) dalam jurnalnya menyebutkan "Layanan Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan perencanaan karier siswa. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan signifikan skor rata-rata *pre-test* 49,8%, *post-test* siklus I 78,4%, dan *post-test* siklus II 93,8%."

Selanjutnya Sabella dan Winingsih (2022: 52) memaparkan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig. (2tailed)* sebesar 0,028. dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% maka  $0,028 < 0,05$ . Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima artinya ada perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test*.

Sulasyawati dan Juwanto (2022: 11) menjelaskan dalam jurnal penelitiannya mengapa teknik *peer guidance* dianggap penting sebagai salah satu teknik yang dapat digunakan dalam membantu perencanaan karier siswa:

Kepercayaan antarteman sebaya muncul karena adanya ikatan yang kuat antarteman sebaya. Pada saat ini siswa cenderung lebih nyaman mendiskusikan apa yang di rasakan dengan teman sebaya, bila dibandingkan untuk mendiskusikan bersama orangtua.

Kepercayaan, siswa cenderung lebih mempercayai teman sebaya, bila dibandingkan dengan orangtua, ataupun keluarga terdekat, dalam menceritakan apa yang sedang ia rasakan siswa lebih nyaman untuk menceritakan hal tersebut dengan teman sebaya, karena bagi siswa teman sebaya dapat dipercaya, dapat memberikan masukan terhadap apa yang ia rasakan. Siswa merasa teman sebaya dapat menjaga dan merahasiakan hal-hal yang di ceritakan, memberikan masukan yang terbaik untuk dirinya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun judul penelitian sebagai berikut "Meningkatkan Perencanaan Karier melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Peer Guidance* pada Siswa SMK Assa'idiyyah Kudus". Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2023/2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* dalam meningkatkan perencanaan karier siswa SMK Assa'idiyyah Kudus?
2. Apakah perencanaan karier dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik *peer guidance* pada siswa SMK Assa'idiyyah Kudus?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* dalam meningkatkan perencanaan karier siswa SMK Assa'idiyyah Kudus.
2. Mendeskripsikan peningkatan perencanaan karier siswa SMK Assa'idiyyah Kudus setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *peer guidance*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam implementasi bimbingan kelompok teknik *peer guidance* untuk meningkatkan perencanaan karier.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Siswa

Siswa mampu mengalami peningkatan perencanaan karier setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *peer guidance*.

##### 2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* untuk membantu permasalahan pada tugas perkembangan peserta didik, terutama pada perencanaan karier.

### 3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai pijakan untuk meningkatkan mutu pelayanan bimbingan dan konseling di SMK Assa'idiyyah Kudus. Sehingga tidak ada lagi hambatan yang dialami oleh siswa dalam bidang belajar, pribadi, sosial, dan karier.

### 4. Peneliti

Peneliti dapat melakukan praktik secara langsung bimbingan kelompok teknik *peer guidance* sehingga dapat membantu meningkatkan perencanaan karier yang dialami oleh siswa SMK Assa'idiyyah Kudus.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul penelitian "Meningkatkan Perencanaan Karier melalui Bimbingan Kelompok Teknik *Peer Guidance* pada Siswa SMK Assa'idiyyah Kudus". Maka ruang lingkup dalam penelitian ini adalah membahas pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik *Peer Guidance* dalam meningkatkan Perencanaan Karier siswa di SMK Assa'idiyyah Kudus pada tahun pelajaran 2023/2024.

## 1.6 Definisi Operasional

### 1.6.1 Perencanaan Karier

Perencanaan karier merupakan suatu rangkaian di mana siswa SMK Assa'idiyyah Kudus mampu mengali potensi dan keahlian yang dimilikinya untuk memilih bidang karier yang sesuai dengan posisi yang diinginkan untuk mencapai suatu tujuannya. Adapun indikatornya yaitu siswa mampu mengenal bakat dan minat mereka, memahami nilai-nilai dalam diri dan keluarga, memiliki pemahaman tentang kepribadian, dan pengetahuan tentang kesempatan karier.

### 1.6.2 Bimbingan Kelompok Teknik *Peer Guidance*

Bimbingan kelompok teknik *peer guidance* merupakan usaha yang diberikan peneliti kepada siswa SMK Assa'idiyyah Kudus yang belum memiliki perencanaan karier yang baik. Adapun implementasi bimbingan kelompok teknik *peer guidance* diawali dengan tahap pembentukan. Peneliti sebagai konselor utama di sini memberikan informasi mengenai pengertian, tujuan, asas, dan tahap pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* pada anggota kelompok. Tahap berikutnya adalah tahap peralihan, peneliti bertugas mengamati setiap ekspresi dan kesiapan yang dimunculkan anggota kelompok. Jika memang anggota kelompok telah siap sepenuhnya maka kegiatan dilanjutkan ke tahap kegiatan atau tahap inti.

Tahap ketiga dalam bimbingan kelompok teknik *peer guidance* yaitu tahap kegiatan. Pada tahap ini peneliti mulai menerapkan teknik *peer guidance*. Peneliti menghadirkan satu siswa SMK Assa'idiyyah Kudus sebagai konselor sebaya yang memiliki tugas yang *pertama* untuk saling berbagi pikiran, dan ingin membantu konseli mengatasi berbagai masalah yang mungkin sedang dihadapi. *Kedua*, konselor sebaya mengajukan pertanyaan yang sudah disesuaikan dengan topik pembahasan di setiap siklusnya, kemudian konselor sebaya bertindak untuk menjadi pendengar yang baik dan aktif, menunjukkan empati, menemukan akar permasalahan pada tiap anggota kelompok, serta berdiskusi menemukan solusi yang dapat diimplementasikan oleh anggota kelompok. *Ketiga*, konselor sebaya menarik kesimpulan dari berbagai permasalahan yang telah disampaikan oleh anggota kelompok, konselor sebaya juga menjabarkan berbagai alternatif perubahan yang

dapat dilakukan anggota kelompok untuk lepas dari permasalahan perencanaan karier.

Tahap terakhir pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* adalah tahap pengakhiran. Peneliti mengambil alih peran konselor sebaya, peneliti memberikan saran, masukan, dan pendapatnya terkait pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *peer guidance* yang telah dilakukan. Peneliti juga memberikan waktu dan kesempatan pada konselor sebaya dan anggota kelompok untuk menyampaikan kesan-kesan yang diperoleh selama mengikuti bimbingan kelompok teknik *peer guidance*.